

Refleksi PJJ

by Fanny Lesmana

Submission date: 31-Aug-2020 02:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1376825524

File name: IKP2M-Saatnya_Berlutut.pdf (56.39K)

Word count: 1321

Character count: 7820

Stop Menuntut, Saatnya Berlutut

Pandemi Covid-19 ini dengan cepat menggilas seisi dunia. Indonesia juga menjadi salah satu korban keganasannya. Moda penularannya yang sangat cepat membuat tubuh ringkih dan jauh dari kata bugar, mudah sekali terpapar.

Kampus, sebagai salah satu tempat berkumpulnya banyak orang, merupakan sasaran empuk bagi virus Covid-19 untuk berkembang lebih cepat. Karenanya, saat Surabaya dianggap masuk dalam wilayah rawan untuk penyebarannya, UK Petra menjadi salah satu kampus yang tanggap darurat dengan menghentikan kegiatan proses belajar mengajar secara tatap muka.

Kalang kabut!

Sebagai tenaga pengajar dalam usia generasi X, saya jelas lebih suka proses tatap muka dengan mahasiswa. Saya bisa bercanda meskipun kadang dianggap garing. Namun yang penting, saya suka dan mahasiswa bisa tertawa, ketimbang mereka duduk diam temnganga tanpa paham apa-apa!

Gagap teknologi!

Identik sekali dengan usia generasi X ini. Saya memiliki gawai untuk kebutuhan teknologi yang sederhana. *E-mail*, mencari informasi ini dan itu, menggunakan media sosial untuk bersilahturahmi dengan keluarga yang tinggal tersebar di kota ini dan itu, serta teman-teman sekolah di masa lalu, juga untuk kinerja tipis-tipis dengan kolega dan klien.

Dipaksa belajar!

Saya menguasai aplikasi dan fitu-fitur yang ada di Google Classroom dengan bantuan Vita, salah seorang kolega di FIKOM. Usia di generasi Y, saya yakin Vita menguasai beberapa aplikasi teknologi yang lebih baik daripada saya. Dalam satu jam ke depan, puji Tuhan, saya coba untuk utak atik Google Meet dan menggunakannya untuk membahas kinerja Himakomtra dengan BPH (Badan Pengurus Harian) yang telah dianjurkan belajar dari rumah pada 16 Maret 2020.

Wuz....

Menguasai teknologi rupanya perkara yang cukup mudah. Namun, tidak demikian halnya dengan menguasai hati dan pikiran. Saya harus menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa saya tidak suka dengan situasi ini. Mengapa? Ya, saya harus tahu bahwa tidak seorang pun suka dengan situasi ini. Bukan hanya saya.

Beberapa hari kemudian, pada 20 Maret 2020, semua dosen dan tenaga administratif juga dianjurkan bekerja dari rumah. *Work from home*, istilah kerennya.

Kalang kabut jilid 2!

Bawa koper ke kampus dan mengambil barang-barang yang diperlukan untuk bekerja dari rumah. Buku, berkas serta beberapa dokumen penting, baik *hard copy* maupun *soft copy*. Hari itu, saya cengengesan gak jelas karena tidak bisa membayangkan apa jadinya bekerja dari rumah. Apakah saya senang? Tidak tahu! Apakah saya susah? Tidak tahu juga! Dalam pikiran saya, ya dijalani saja.

Masa WFH masih ada satu minggu sebelum UTS dimulai.

Bertepatan dengan hari dirumahkan itu, saya hanya ada satu kelas. Saya menggunakan Google Classroom untuk melakukan diskusi. Sorenya, saya menyampaikan materi tentang *Public Speaking* untuk calon pemimpin mahasiswa (saya diminta oleh Panitia Pemira beberapa bulan sebelum situasi ini terjadi) melalui Google Meet. Aneh! Saya seperti penyiar radio karena cukup banyak mahasiswa yang mematikan videonya sehingga saya seperti bicara sendiri. Namun, ternyata saya lumayan menikmatinya hehehe....

Tercetus ide untuk membuat pelatihan sederhana dengan menggunakan fasilitas Google Meet.

Dibantu seorang alumni, saya membuat flyer dan menyebarkannya pada kolega, alumnus dan beberapa kenalan lainnya. Saya mengadakan pelatihan menulis naskah renungan, pelatihan menulis opini sederhana juga pelatihan *public speaking*. Peminatnya ada saja. Puji Tuhan! Pelatihan ini berjalan dari waktu ke waktu. Pesertanya bermacam-macam, bahkan ada yang dari luar Surabaya. Saya jadi punya banyak teman baru dengan adanya pelatihan ini. Selain itu, saya juga melihat banyak bakat terpendam (dalam dunia menulis) yang bahkan tidak disadari oleh peserta itu sendiri. Ada yang tidak percaya diri bahwa tulisannya bisa dibaca orang lain. Puji Tuhan! Beberapa peserta bersyukur karena selain memiliki kesibukan, mereka juga jadi mengembangkan bakatnya lebih jauh lagi. Saya juga bersyukur!

Seiring dengan itu, saya mendengar (juga membaca) banyak orang yang berkeluh kesah perihal situasi ini. Ada yang mengeluhkan kondisi bekerja di rumah yang kurang kondusif karena terbentur dengan anak-anak, baik yang balita maupun yang ada pada usia SD. Mereka harus bekerja sembari mendampingi anak-anak mereka belajar. Ada yang mengeluhkan kondisi rumah yang tidak pernah bisa rapi dan bersih karena anak-anak selalu di rumah. Ada juga yang heboh karena

belanja snack jadi tidak tertahankan, sebab itu salah satu cara untuk menahan anak-anak untuk tidak mengganggu selama mereka bekerja. Lainnya? Ya masih ada lagi. Ada yang kuatir biaya listrik dan air akan naik, seiring keseringan kita harus mencuci tangan.

Di sisi lain, saya juga mendengar (dan membaca) bahwa ada mahasiswa yang mengeluh karena kuota internet terbatas, sinyal di wilayahnya tidak kuat, dan ada juga mahasiswa yang bertanya pada saya, mengapa uang kuliah tidak dipotong padahal mereka tidak ke kampus. Yang terakhir ini bisa saya jawab, yakni saya dan dosen-dosen lain masih mengajar, memberikan materi dan juga tugas sebagaimana lazimnya kita berkuliah. Jawaban ini membuat yang bertanya jadi terdiam.

Mengeluh?

Secara manusia, ya itu pantas kita lakukan!

Mengapa mengeluh? Karena kita dipaksa melakukan hal yang tidak biasa untuk dilakukan. Kita acap enggan melakukan hal baru. Saya pernah jadi percaya bahwa acapkali kita bisa melakukan banyak kreativitas baru saat kita 'dipaksa' melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan. Seperti halnya ujaran Rene Descartes, seorang filsuf Perancis, 'cogito ergo sum' - *aku berpikir maka aku ada*. Ungkapan ini bermula dari sebuah keraguan yang membuatnya berpikir. Inilah yang kemudian membawa manusia dapat berpikir kritis. Bagi saya sendiri, ini tak berarti menafikan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta manusia. Toh, Tuhan menciptakan manusia untuk berkreasi dan bermalah sejalan dengan apa yang diciptakan-Nya bagi manusia. Dengan pemikiran, maka kita sepatutnya berhasil melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan dan mulai menghadirkan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Saya yang terbiasa *umeg* (tidak bisa diam), sangat teramat menahan diri untuk tidak melangkah ke luar rumah (maksudnya sebatas di teras dan pagar depan rumah), mulai merasa gatal ketika WFH melewati dua minggu. Namun, saya mendapat hikmat dan mandat dengan memberikan pelatihan di tengah-tengah kesibukan administratif yang harus dilakukan. Sebagai dosen, saya tetap melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, kan? Saya mengerjakannya dengan tenang saat masuk minggu UTS. Keluhan tak ada dalam kamus. Di sisi lain, ketika saya melakukan video call dengan adik-adik saya yang tinggal terpisah, kami acap berdoa bersama. Bukan hanya berdoa untuk diri kami dan keluarga, kami berdoa untuk bangsa ini. Kami berdoa untuk pemerintah Indonesia. Kami berdoa untuk para tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam merawat pasien positif Covid-19. Kami berdoa agar masyarakat Indonesia tenang dan tetap menjadi pahlawan dengan tinggal di rumah sampai badai ini berlalu. Kami berdoa dalam ketulusan, bukan sekadar dalam keputusan.

Tiga minggu berlalu.

Proses belajar mengajar dimulai.

Tantangan administratif datang. Kinerja mengajar yang buat mata jadi sepat ditambah dengan melakukan isian presensi *online*. Taraaaaa.... Saya mengisinya dengan sebuah kesadaran mungkin ini diperlukan supaya kinerja kami bisa dipantau; apakah kami telah melakukan yang terbaik selama proses belajar jarak jauh ini.

OK.... Tidak tahu bakal ada apa lagi di depan.

Masih ada beberapa minggu kami harus bertahan di rumah. Bekerja dari rumah. Beraktivitas dari rumah. Beribadah dari rumah. Yang saya tahu, kita tak boleh lepas dari berdoa. Saya tidak ingin mengatakan bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan hukuman Tuhan atau hal-hal lain yang menyangkut agamawi karena saya bukan ahli agama. Namun, saya hanya percaya bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Jika saatnya wabah ini dihentikan, maka itu semua ada dalam kendali-Nya semata.

Hal lain yang saya syukuri adalah betapa seringnya saya bekerja sembari mendengarkan burung berkicau. Tak jarang di pagi hari, saya duduk di teras rumah, membuka laptop dan mulai mengerjakan sesuatu (atau membaca novel sambil menyeruput kopi), ditemani hangatny sinar mentari dan kicau burung beryanyi, seperti salah satu lirik dalam lagu almarhum Chrisye, yang berjudul Sabda Alam.

Bumi sedang membenahi diri. Demikian juga halnya kita, sepatutnya kita membenahi diri.

Sepenggal bait puisi yang pernah saya buat, saya kutip di sini.

'Pabila alam dapat memuji mengapa kuragu Engkau
'Pabila harus hati beryanyi mengapa membisu kata
Bri'ku nada dan suara 'tuk kisahkan kasih-Mu
Sampai tak ada lagi ragu di nafasku

Tuhanlah Pemilik kehidupan. Tuhan juga Pemilik alam semesta. Jika Dia menginginkan pandemi ini terjadi untuk membenahi bumi ini, bagi saya, mungkin itu juga peringatan bagi kita untuk membenahi diri. Melepaskan diri dari kebiasaan dan menghadirkan kebiasaan baru. Melepaskan diri dari keluhan dan merasakan sukacita yang lain. Sudah saatnya kita berhenti menuntut. Saatnya bagi kita untuk berlutut! ***

Refleksi PJJ

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

novira08.wordpress.com

Internet Source

1%

2

www.bernas.id

Internet Source

1%

3

www.neliti.com

Internet Source

1%

4

www.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words